



Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Lampung Pesisir Barat

Ratna Dewi¹, Luvia Lorra Vedriana², Amanda Ali³, Fauziyan Falih Ahmad⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sejarah Peradapan Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung, Indonesia

Email: ratnadewi@radenintan.ac.id ; luvialorravedriana@gmail.com ,
aaaja00563@gmail.com , fauziyanahmad3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas hubungan Islam dan budaya lokal masyarakat Lampung Pesisir Barat, khususnya masyarakat Lampung Saibatin. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan data Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan Islam dan budaya lokal berlangsung melalui interaksi dan penyesuaian antara nilai Islam dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Hal ini terlihat pada tradisi Ngejalang yang memuat nilai doa, silaturahmi, berbagi, dan kebersamaan, serta Ngumbai Lawok yang mencerminkan rasa syukur kepada Allah, kepedulian sosial, dan hubungan masyarakat dengan laut. Dengan demikian, Islam dan budaya lokal masyarakat Pesisir Barat tidak berdiri terpisah, tetapi saling berinteraksi membentuk kehidupan sosial dan identitas budaya masyarakat.

Kata kunci: Islam, budaya lokal, Lampung Saibatin, Pesisir Barat, Ngejalang.

Abstract

This study examines the relationship between Islam and local culture among the Lampung Saibatin community of Pesisir Barat. Using a descriptive qualitative library-research approach based on books, scholarly articles, previous studies, and Statistics Indonesia (BPS) data, it finds that the relationship develops through interaction and mutual adjustment between Islamic values and inherited traditions. The *Ngejalang* tradition embodies prayer, kinship, sharing, and togetherness, while *Ngumbai Lawok* expresses gratitude to God, social concern, and the community's bond with the sea. Islam and local culture therefore interact, rather than stand apart, in shaping the community's social life and cultural identity.

Keywords: Islam, local culture, Lampung Saibatin, Pesisir Barat, Ngejalang.

PENDAHULUAN

Masyarakat Lampung Pesisir Barat merupakan bagian dari masyarakat Lampung Saibatin yang masih mempertahankan adat dan budaya sebagai identitas serta pedoman kehidupan sosial. Dalam perkembangannya, Islam menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dan berinteraksi dengan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada 2024 terdapat 172.606 penduduk beragama Islam

di Kabupaten Pesisir Barat, dengan 307 masjid dan 119 musala.¹ Data tersebut menunjukkan kuatnya posisi Islam dalam kehidupan masyarakat, sehingga hubungan Islam dan budaya lokal penting dikaji untuk melihat bagaimana nilai agama dan adat saling berinteraksi.

Hubungan tersebut terlihat melalui tradisi yang tetap dipertahankan dengan memasukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Salah satunya adalah Ngejalang, tradisi masyarakat Saibatin yang memiliki nilai sosial sekaligus keagamaan.² Tradisi ini menunjukkan bahwa masuknya Islam tidak selalu menghilangkan budaya yang telah ada, tetapi dapat berlangsung melalui penyesuaian dan pemberian makna baru terhadap adat lokal. Interaksi serupa tampak pada Ngumbai Lawok, tradisi masyarakat pesisir sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas rezeki dan keselamatan dalam kehidupan di laut.³ Selain bermakna religius, tradisi ini mengandung nilai sosial dan budaya yang memperkuat hubungan antarwarga.⁴

Namun, hubungan Islam dan budaya lokal tidak selalu dapat dipahami sebagai kesesuaian mutlak karena sebagian praktik adat perlu ditinjau secara kritis berdasarkan nilai-nilai Islam. Kajian ‘urf terhadap Ngumbai Lawok, misalnya, menilainya sebagai adat yang dapat diterima karena membawa kebaikan dan permohonannya ditujukan semata kepada Allah.⁵ Karena itu, budaya lokal perlu dipahami sebagai sesuatu yang terus berkembang melalui interaksi agama, adat, masyarakat, dan perubahan zaman. Artikel ini membahas bentuk hubungan Islam dan budaya lokal masyarakat Lampung Pesisir Barat melalui tradisi Ngejalang dan Ngumbai Lawok, dengan harapan memperlihatkan bahwa hubungan agama dan budaya merupakan proses dinamis yang membentuk kehidupan sosial masyarakat.

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Barat, *Kabupaten Pesisir Barat dalam Angka 2026* (Pesisir Barat: BPS Kabupaten Pesisir Barat, 2026).

²Eni Nopia, Chairul Anwar, dan Guntur Cahaya Kesuma, “Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Analisis Praktik Tradisi Ngejalang Kubokh dalam Pembentukan Sikap Sosial dan Religius Masyarakat,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 160–175, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.168>.

³Idrus Ruslan dan Ali Abdul Wakhid, “Tradisi Islam Pesisir: Ritual Ngumbai Lawok di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (2019): 133–158, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i2.5328>.

⁴Febriana Khoiriyah dkk., “The Values of Local Wisdom of the Ngumbai Lawok Tradition as a Source of History Learning,” *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 10, no. 1 (2025): 105–118, <https://doi.org/10.24042/tadris.v10i1.23794>.

⁵M. Saidun Anwar dkk., “Ngumbai Lawok Ceremony: Social Construction and ‘Urf Perspective of the Coastal Muslim Community of Lampung,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 6, no. 2 (2022): 243–260, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i2.17587>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*).⁶ Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan publikasi BPS yang membahas Islam, budaya lokal, masyarakat Lampung Saibatin, dan tradisi masyarakat Pesisir Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan⁷ dengan membandingkan dan menghubungkan informasi untuk melihat bentuk hubungan antara nilai Islam dan budaya lokal masyarakat Lampung Pesisir Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Islam dan Budaya Lokal

Masyarakat Saibatin di Pesisir Barat memiliki kebudayaan yang terbentuk melalui adat, tradisi, dan nilai yang diwariskan turun-temurun, sementara Islam menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Hubungan keduanya dapat dipahami sebagai pertemuan antara ajaran Islam dan adat yang lebih dahulu berkembang. Kajian pada masyarakat Pesisir Barat menunjukkan bahwa agama tidak datang untuk menghapus varian lokal, melainkan berdifusi dan memengaruhi wajah kebudayaan tanpa menghilangkan identitas budaya komunitasnya.⁸ Kajian tentang Islam dan kearifan lokal Lampung juga memperlihatkan bahwa tradisi lokal menjadi ruang bagi masyarakat untuk menjaga nilai budaya sekaligus menjalankan nilai Islam.⁹ Dengan demikian, budaya lokal bukan hanya peninggalan masa lalu, tetapi juga sarana masyarakat mengekspresikan kehidupan keagamaannya, dan hubungan keduanya bersifat dinamis karena terus mengalami penyesuaian.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017); Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁷Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Los Angeles: SAGE Publications, 2014).

⁸Khoiruddin dan Juhrotul Khulwah, "Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (2023): 76–91, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.5865>.

⁹Ainun Nabila Mutia, "Islam dan Kearifan Lokal Lampung (Studi atas Nilai-Nilai Islam pada Tradisi Ngejalang Masyarakat Lampung Saibatin)" (Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2022).

Konteks demografis memperkuat relevansi pembacaan tersebut. Jumlah penduduk muslim sebanyak 172.606 jiwa serta keberadaan 307 masjid dan 119 musala menggambarkan bahwa Islam hadir secara sosial maupun kelembagaan di Pesisir Barat.¹⁰ Namun, data statistik hanya menjelaskan seberapa luas kehadiran Islam, belum menjelaskan bagaimana ajaran Islam dihayati bersama adat dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan tentang “bagaimana” itu baru dapat dijawab melalui pembacaan terhadap tradisi yang hidup di tengah masyarakat, seperti Ngejalang dan Ngumbai Lawok.

Kajian Khoiruddin dan Khulwah membaca kearifan lokal masyarakat Pesisir Barat dalam bingkai moderasi beragama.¹¹ Bingkai ini dapat dipahami sebagai sikap beragama yang tidak menolak tradisi lokal secara menyeluruh, tetapi juga tidak menerimanya tanpa pertimbangan nilai. Pembacaan tersebut sejalan dengan temuan Mutia yang menelusuri nilai-nilai Islam di dalam tradisi Ngejalang masyarakat Saibatin.¹² Dari kajian-kajian ini, penulis menyintesis tiga pola hubungan Islam dan budaya lokal di Pesisir Barat: (1) pelestarian bentuk adat yang diisi dengan nilai Islam, (2) pemaknaan ulang tradisi sehingga memiliki orientasi keagamaan, dan (3) penilaian kritis terhadap adat, misalnya melalui pendekatan ‘urf. Ketiga pola ini tidak saling meniadakan, melainkan dapat hadir bersamaan dalam satu tradisi.

2. Ngejalang sebagai Bentuk Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Ngejalang adalah tradisi turun-temurun masyarakat Saibatin di Pesisir Barat yang masih dipertahankan dan memuat unsur budaya sekaligus nilai Islam.¹³ Tradisi ini dilaksanakan pada bulan Syawal dalam beberapa bentuk, yaitu Ngejalang Pangan, Ngejalang Balak, Ngejalang Kubogh, dan Ngejalang Keramat.¹⁴ Nilai Islam tampak melalui doa, silaturahmi, dan berbagi kepada sesama, sedangkan unsur lokal tampak pada bentuk pelaksanaan dan simbol budaya yang digunakan masyarakat.¹⁵

¹⁰BPS Kabupaten Pesisir Barat, *Kabupaten Pesisir Barat dalam Angka 2026*.

¹¹Khoiruddin dan Khulwah, “Moderasi Beragama”.

¹²Mutia, “Islam dan Kearifan Lokal Lampung”.

¹³Purna Catra Septa Hardi, “Representasi Nilai-Nilai Karakteristik Tradisi Ngejalang dalam Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Negeri Ratu Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018).

¹⁴Mutia, “Islam dan Kearifan Lokal Lampung”.

¹⁵Nopia, Anwar, dan Kesuma, “Internalisasi Nilai Pendidikan Islam”.; Eni Nopia, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Ngejalang Kubokh dalam Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sai Batin Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kabupaten Pesisir Barat” (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2023).



Gambar 1. *Adat istiadat ngejalang Pesisir Barat*

Ngejalang menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga memberi makna keagamaan pada pelaksanaannya. Kegiatan berkumpul dan berbagi mewujudkan nilai silaturahmi dan kepedulian sosial dalam ajaran Islam melalui praktik budaya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat memahami tradisi ini sebagai sarana meningkatkan rasa kekeluargaan dan memperkuat integrasi sosial,¹⁶ sehingga Ngejalang dapat dipahami sebagai akulturasi yang mempertemukan identitas budaya Saibatin dengan nilai Islam. Keberlangsungannya menunjukkan bahwa budaya lokal dapat bertahan ketika masyarakat mampu menyesuaikannya dengan nilai yang berkembang dalam kehidupan keagamaan.

Pelaksanaan Ngejalang pada bulan Syawal, yakni bulan setelah Ramadan, menempatkan tradisi ini pada momentum yang dalam kehidupan umat Islam lekat dengan silaturahmi dan kebersamaan. Kedekatan waktu tersebut dapat dibaca sebagai salah satu titik temu antara kalender adat dan kalender keagamaan masyarakat Saibatin. Keberagaman bentuknya, yaitu Pangan, Balak, Kubogh, dan Keramat,¹⁷ juga memperlihatkan bahwa Ngejalang bukan praktik tunggal, melainkan rangkaian tradisi dengan konteks pelaksanaan yang beragam namun berada dalam satu payung adat yang sama.

Kajian terhadap Ngejalang dilakukan di lebih dari satu pekon. Hardi meneliti representasi nilai tradisi ini di Pekon Negeri Ratu, Kecamatan Ngambur,¹⁸ sedangkan Nopia meneliti Ngejalang Kubokh di Pekon Negeri Ratu Tenumbang.¹⁹ Kedua penelitian tersebut sama-sama menempatkan Ngejalang sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Saibatin yang memuat nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, karena cakupan lokasi kajian terbatas

¹⁶Hardi, "Representasi Nilai-Nilai".

¹⁷Mutia, "Islam dan Kearifan Lokal Lampung".

¹⁸Hardi, "Representasi Nilai-Nilai".

¹⁹Nopia, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam".

pada pekon tertentu, generalisasi terhadap seluruh wilayah Pesisir Barat perlu dilakukan dengan hati-hati.

Dimensi pendidikan menjadi aspek penting lain dari Ngejalang. Nopia, Anwar, dan Kesuma menganalisis praktik Ngejalang Kubokh sebagai wahana internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembentukan sikap sosial dan religius masyarakat.²⁰ Dengan kata lain, tradisi ini berfungsi sebagai ruang pendidikan nonformal: warga, termasuk generasi muda, belajar tentang doa, kebersamaan, dan kepedulian sosial melalui keterlibatan langsung, bukan hanya melalui pengajaran di lembaga pendidikan. Fungsi ini menjelaskan mengapa Ngejalang tetap relevan, sebab ia menjadi media pewarisan nilai keagamaan sekaligus pewarisan identitas budaya.

Istilah akulturasi dipilih dalam pembahasan ini karena unsur Islam dan unsur lokal dalam Ngejalang sama-sama masih dapat dikenali. Doa, silaturahmi, dan berbagi merupakan nilai yang bersumber dari ajaran Islam, sedangkan bentuk pelaksanaan, varian, dan simbol berasal dari tradisi Saibatin. Keduanya tidak melebur hingga kehilangan ciri masing-masing, tetapi saling menguatkan dalam satu praktik sosial.

3. Ngumbai Lawok sebagai Representasi Nilai Keagamaan dan Kehidupan Pesisir

Ngumbai Lawok berkaitan dengan kehidupan nelayan dan dipahami sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas rezeki serta keselamatan dalam mencari nafkah di laut.²¹ Pelaksanaannya melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan keterlibatan masyarakat secara bersama-sama.²² Kajian terbaru menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, budaya, dan pendidikan,²³ sehingga berfungsi tidak hanya sebagai kegiatan adat, tetapi juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesama.

²⁰Nopia, Anwar, dan Kesuma, "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam".

²¹Ruslan dan Wakhid, "Tradisi Islam Pesisir".

²²Ruslan dan Wakhid, "Tradisi Islam Pesisir".

²³Khoiriyah dkk., "Values of Local Wisdom".



Gambar 2. *Tradisi Ngumbai Lawok*

Ngumbai Lawok juga memperlihatkan bagaimana lingkungan dan mata pencaharian membentuk budaya lokal: ketergantungan pada laut melahirkan tradisi yang menjadikan syukur, kebersamaan, dan keselamatan bagian dari kebudayaan. Dalam perspektif ‘urf, permohonan dalam tradisi ini ditujukan semata kepada Allah dan tradisi tersebut dinilai sebagai adat yang diterima masyarakat karena membawa kebaikan serta menolak kerusakan.²⁴ Dengan demikian, Islam tidak hanya hadir dalam ibadah formal, tetapi juga dalam nilai dan praktik budaya yang menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan keyakinan agama.

Ruslan dan Wakhid menempatkan Ngumbai Lawok sebagai tradisi Islam pesisir,²⁵ yang berarti praktik ini dibaca sebagai bagian dari ekspresi keislaman masyarakat yang hidup di lingkungan laut. Pembagian tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi menunjukkan bahwa tradisi ini berlangsung secara terorganisasi: ada perencanaan sebelum pelaksanaan dan ada penilaian sesudahnya. Karena melibatkan masyarakat secara bersama-sama, Ngumbai Lawok menjadi kerja kolektif yang memperkuat hubungan antarwarga, bukan sekadar ritual yang dijalankan oleh sekelompok orang.

Anwar dan kawan-kawan mengkaji tradisi ini melalui dua lensa, yaitu konstruksi sosial dan ‘urf.²⁶ Lensa konstruksi sosial memperlihatkan bahwa makna Ngumbai Lawok dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan bersama oleh masyarakat muslim pesisir. Lensa ‘urf, yang dalam ushul fikih merujuk pada kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat, menyediakan ukuran untuk menilai apakah kebiasaan itu dapat diterima. Secara umum, adat dapat dipertahankan apabila tidak bertentangan dengan prinsip syariat dan membawa kemaslahatan.

²⁴Anwar dkk., “Ngumbai Lawok Ceremony”.

²⁵Ruslan dan Wakhid, “Tradisi Islam Pesisir”.

²⁶Anwar dkk., “Ngumbai Lawok Ceremony”.

Dalam konteks Ngumbai Lawok, kejelasan bahwa permohonan hanya ditujukan kepada Allah serta manfaat sosial yang dihasilkan menjadi dasar penerimaannya.

Khoiriyah dan kawan-kawan melihat nilai kearifan lokal Ngumbai Lawok sebagai sumber pembelajaran sejarah.²⁷ Temuan nilai religius, sosial, budaya, dan pendidikan dalam kajian tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya penting bagi komunitas pelakunya, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk pewarisan pengetahuan dan identitas lokal kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, Ngumbai Lawok memiliki fungsi religius, sosial, sekaligus edukatif.

4. Islam dan Budaya Lokal sebagai Proses yang Dinamis

Berdasarkan kajian terhadap Ngejalang dan Ngumbai Lawok, hubungan Islam dan budaya lokal di Pesisir Barat merupakan proses yang dinamis. Tradisi tetap dipertahankan, tetapi nilai dan maknanya dapat disesuaikan dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan pemahaman keagamaan, sebagaimana tampak pada Ngejalang Kubokh yang dimaknai sebagai sarana pembentukan sikap sosial dan religius.²⁸ Hubungan ini karenanya tidak tepat dipahami sebagai pertentangan agama dan adat, melainkan interaksi yang memungkinkan keduanya berkembang sekaligus menjaga identitas Saibatin.²⁹

Dari perspektif studi kepustakaan, nilai Islam dalam budaya Pesisir Barat tampak terutama melalui praktik sosial seperti doa, silaturahmi, berbagi, rasa syukur, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui tradisi, sehingga budaya lokal berfungsi sebagai media mempertahankan identitas sekaligus mengaktualisasikan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan Islam dan budaya lokal di Pesisir Barat pada akhirnya menunjukkan proses pewarisan, penyesuaian, dan pemaknaan kembali tradisi.

Sifat dinamis ini mengandung konsekuensi kritis. Kajian ‘urf terhadap Ngumbai Lawok menunjukkan bahwa penerimaan suatu adat bergantung pada ukuran tertentu, yakni orientasi permohonan dan manfaat sosialnya.³⁰ Artinya, hubungan Islam dan budaya lokal bukan penerimaan tanpa syarat. Tradisi lain di Pesisir Barat tetap perlu dikaji dengan ukuran serupa

²⁷Khoiriyah dkk., “Values of Local Wisdom”.

²⁸Nopia, Anwar, dan Kesuma, “Internalisasi Nilai Pendidikan Islam”.

²⁹Khoiruddin dan Khulwah, “Moderasi Beragama”.

³⁰Anwar dkk., “Ngumbai Lawok Ceremony”.

agar pemahaman tentang hubungan agama dan adat tidak berhenti pada pernyataan umum bahwa keduanya selaras.

Aspek pewarisan juga menentukan keberlanjutan tradisi. Kajian tentang internalisasi nilai pendidikan Islam dalam Ngejalang Kubokh³¹ dan kajian tentang nilai Ngumbai Lawok sebagai sumber belajar sejarah³² sama-sama menunjukkan peran pendidikan, baik nonformal melalui tradisi maupun formal melalui pembelajaran, dalam meneruskan nilai kepada generasi muda. Dengan demikian, kelangsungan tradisi tidak hanya bergantung pada kebiasaan masyarakat, tetapi juga pada upaya menjadikan nilai-nilainya bermakna bagi generasi yang hidup dalam situasi sosial yang berbeda dari para pendahulunya.

5. Sintesis Perbandingan Ngejalang dan Ngumbai Lawok

Untuk memperjelas temuan, Tabel 1 merangkum perbandingan kedua tradisi berdasarkan kajian-kajian yang dirujuk dalam artikel ini.

Tabel 1. Perbandingan Ngejalang dan Ngumbai Lawok

Aspek	Ngejalang	Ngumbai Lawok
Fokus tradisi	Hubungan kekerabatan dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Saibatin	Kehidupan nelayan dan hubungan masyarakat dengan laut
Nilai Islam yang menonjol	Doa, silaturahmi, berbagi, dan kebersamaan	Syukur kepada Allah, permohonan keselamatan, dan kepedulian sosial
Unsur lokal	Bentuk pelaksanaan dan simbol budaya Saibatin; beberapa varian (Pangan, Balak, Kubogh, Keramat)	Tahapan kolektif (persiapan, pelaksanaan, evaluasi) yang berakar pada mata pencaharian laut
Pembacaan dalam kajian terdahulu	Representasi nilai kearifan lokal, nilai Islam, dan internalisasi pendidikan Islam	Ritual Islam pesisir, konstruksi sosial dan perspektif ‘urf, serta nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar sejarah

Sumber: sintesis penulis dari kajian pustaka.

³¹Nopia, Anwar, dan Kesuma, “Internalisasi Nilai Pendidikan Islam”.

³²Khoiriyah dkk., “Values of Local Wisdom”.

Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa kedua tradisi memiliki fokus sosial yang berbeda, yaitu kekerabatan pada Ngejalang dan kehidupan laut pada Ngumbai Lawok, tetapi sama-sama menjadi wadah bagi nilai Islam seperti doa, syukur, berbagi, dan kebersamaan. Perbedaan konteks tersebut menegaskan bahwa hubungan Islam dan budaya lokal di Pesisir Barat tidak berlangsung dalam satu pola tunggal, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan dan pengalaman hidup masing-masing kelompok masyarakat.

KESIMPULAN

Hubungan Islam dan budaya lokal masyarakat Lampung Pesisir Barat menunjukkan proses interaksi dan penyesuaian antara ajaran Islam dan adat yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Saibatin. Islam tidak serta-merta menghilangkan budaya lokal, tetapi turut memberi makna keagamaan pada sejumlah tradisi yang masih dipertahankan, seperti Ngejalang yang mengandung nilai doa, silaturahmi, berbagi, dan kebersamaan, serta Ngumbai Lawok yang mencerminkan rasa syukur kepada Allah dan kebersamaan masyarakat pesisir. Budaya lokal dengan demikian menjadi media untuk mempertahankan identitas sekaligus mengaktualisasikan nilai Islam, dan hubungan keduanya merupakan proses dinamis di tengah perubahan zaman. Karena kajian ini bertumpu pada data kepustakaan, penelitian lapangan dengan wawancara dan observasi disarankan untuk memperdalam temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. Saidun, Izomiddin, E. Rochmiatun, M. Noupal, dan Choirudin. "Ngumbai Lawok Ceremony: Social Construction and 'Urf Perspective of the Coastal Muslim Community of Lampung." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 6, no. 2 (2022): 243–260. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i2.17587>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Barat. *Kabupaten Pesisir Barat dalam Angka 2026*. Pesisir Barat: BPS Kabupaten Pesisir Barat, 2026.
- Hardi, Purna Catra Septa. "Representasi Nilai-Nilai Karakteristik Tradisi Ngejalang dalam Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Negeri Ratu Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Khoiriyah, Febriana, Miftahuddin, Sumargono, dan Ardian Fahri. "The Values of Local Wisdom of the Ngumbai Lawok Tradition as a Source of History Learning." *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 10, no. 1 (2025): 105–118. <https://doi.org/10.24042/tadris.v10i1.23794>.

- Khoiruddin dan Juhatul Khulwah. “Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung.” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (2023): 76–91. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.5865>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mutia, Ainun Nabila. “Islam dan Kearifan Lokal Lampung (Studi atas Nilai-Nilai Islam pada Tradisi Ngejalang Masyarakat Lampung Saibatin).” Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Nopia, Eni. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Ngejalang Kubokh dalam Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sai Batin Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kabupaten Pesisir Barat.” Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Nopia, Eni, Chairul Anwar, dan Guntur Cahaya Kesuma. “Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Analisis Praktik Tradisi Ngejalang Kubokh dalam Pembentukan Sikap Sosial dan Religius Masyarakat.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 160–175. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.168>.
- Ruslan, Idrus, dan Ali Abdul Wakhid. “Tradisi Islam Pesisir: Ritual Ngumbai Lawok di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (2019): 133–158. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i2.5328>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.